

**UPACARA RAMBU SOLO' DI KELURAHAN PADANGIRING
KECAMATAN RANTETAYO KABUPATEN TANA TORAJA**

Oleh

Resanti Naomi ¹

Jenny Nelly Matheosz²

Djefry Deeng³

ABSTRACT

The ceremony is an act or celebration which is carried out or carried out as an important event, in its implementation it contains various rules that must be obeyed by indigenous peoples. Which rules grow and develop automatically and hereditary with the role of preserving order and peace of life of its supporters. As is the case with the Toraja people, who until now still carry out the solo sign ceremony 'as a reminder of the affection of the dead during their lives for the family or relatives left behind. So it is undeniable that the family or relatives of the dead try as much as possible for the implementation of a solo sign 'In the Toraja community if a rambu solo ceremony has not been carried out' then the deceased person is still considered a sick person, because of the importance of carrying out the ceremony.

Keywords: Ceremony, rambu solo, Toraja

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat memiliki keanekaragaman budaya (kebiasaan) yang memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas atau corak tersebut dinamakan sebagai budaya atau lazim disebut sebagai kebudayaan. Menurut E.B. Taylor kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki heterogenitas yang tinggi dalam konteks etnik, agama, bahasa dan simbol budayanya. Tentunya hal tersebut menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat yang menganutnya. Seperti dapat kita jumpai pelaksanaan upacara adat di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara kelahiran, perkawinan maupun kematian yang dilaksanakan sesuai dengan adat dari masyarakat. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral

oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Setiap masyarakat di daerah tertentu mempunyai cara tersendiri dalam menghormati kematian, seperti yang dikemukakan oleh James Fox (2002) dalam buku *Agama dan Upacara* (2002), beberapa diantaranya yaitu *ngaben*, merupakan upacara pembakaran mayat di Bali; *Sarimatua*, upacara besar untuk menghormati orang yang meninggal di Sumatera Utara; *Fanoro*, suatu upacara untuk mengantar roh ke alam baka di Nias; *Entas-entas*, suatu upacara yang berlangsung selama tiga hari untuk membantu roh orang mati kembali ke surga, dilaksanakan oleh orang Tengger (orang Jawa Hindu); *Tiwah*, upacara pemakaman bagi masyarakat Dayak di Kalimantan; *Wetu Telu*, upacara mengantar jiwa ke alam baka, dilaksanakan oleh orang Sasak di Pulau Lombok; *Jipae*, pesta yang diadakan beberapa tahun setelah orang tersebut meninggal, dan berlangsung selama berbulan-bulan, dilaksanakan oleh suku Asmat di Irian; *Tutus*, tempat duduk untuk upacara pemakaman terakhir orang-orang yang

dihormati, dilaksanakan oleh orang Rote di Pulau Timor. dan *Rambu Solo* di Tana Toraja adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi.

Menurut Suhamihardja (1977), suku Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat. Setiap pekerjaan mesti dilaksanakan menurut adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan, apalagi dalam upacara kematian. Pada umumnya upacara kematian atau pemakaman adat (*rambu solo*) dilakukan dengan besar-besaran karena, anggapan masyarakat Tana Toraja apabila *rambu solo* diadakan semakin meriah, dan banyak harta dikorbankan maka semakin tinggi status sosial orang yang meninggal.

Upacara *rambu solo'* terdiri dari dua istilah *rambu* (asap) dan *solo'* (turun) merupakan upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal menuju alam roh, yaitu kembali kepada

keabadian bersama para leluhur mereka ke sebuah tempat peristirahatan yang disebut dengan *Puya*, yang terletak di bagian selatan tempat tinggal manusia (Wahyuni, 2008).

Bagi masyarakat Tana Toraja, orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati. Sebelum mengadakan upacara *rambu solo'* maka orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang yang sakit. Dengan anggapan masih dalam keadaan sakit maka keluarga masih memperlakukan selayaknya orang sakit pada umumnya, seperti menemaninya, menyediakan makanan dan minuman, rokok bagi yang perokok, dan sirih bagi yang memakan sirih selama masih hidup. Orang yang meninggal diperlakukan sebagaimana mesti ketika dia masih hidup. Apabila keluarga belum mampu melaksanakan upacara *rambu solo'*, jenazah akan disimpan di *Tongkonan* (rumah adat Tana Toraja) sampai pihak keluarga mampu menyediakan hewan untuk melaksanakan upacara tersebut. Sehingga gengsi sosial bagi keluarga yang bersangkutan

akan semakin tinggi. Itulah sebabnya masyarakat Tana Toraja berusaha untuk mencari berbagai cara demi pelaksanaan upacara *rambu solo'*.

Meskipun saat ini masyarakat Toraja memeluk agama Protestan, Katolik, Islam tetapi tradisi-tradisi leluhur dan upacara adat masih terus dipraktikkan. Masyarakat oraja membuat pemisahan yang jelas antara upacara kehidupan dan kematian.

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak masyarakat yang ingin menyaksikan baik sebagai tamu maupun wisatawan. Upacara *rambu solo'* berbagai prosesi dan atraksi yang dapat disaksikan seperti *ma'pasa' tedong* yaitu mengumpulkan semua kerbau yang akan dipotong kemudian diarak keliling, *ma' lambuk* merupakan kegiatan menumbuk padi di dalam lesung kayu yang menghasilkan irama indah, ada pun tarian pada pelaksanaan upacara *rambu solo* seperti *ma'badong*, *ma' dondi*, *ma' randing* dan beberapa tarian lainnya, *ma' pasilaga tedong* adalah atraksi adu kerbau dan lain sebagainya.

Pada pelaksanaan upacara *rambu solo'* terdapat istilah *tangkean suru' lulako ludomai* yang memiliki arti sebagai sumbangan yang bersifat timbal balik berupa utang piutang. Jika dilihat dari perspektif ekonomi semata kegiatan tersebut dapat dinilai sebagai suatu pemborosan, karena biaya yang dikeluarkan sangat besar, bahkan untuk mengumpulkan biaya tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, sehingga dapat dikatakan mencari kekayaan hidup untuk digunakan dalam upacara kematian. Namun upacara tersebut tetap dilaksanakan berapapun biaya yang dibutuhkan. Pengorbanan biaya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tana Toraja di Kelurahan Padangiring, merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Rantetayo.

Dari uraian di atas menarik bagi saya untuk meneliti tentang upacara *rambu solo'* di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.

Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang

berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan "kebudayaan". Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan," terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Koentjaraningrat 2013).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dalam proses belajar (Koentjaraningrat,2013). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindak naluri, beberapa tindakan refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau tindakan membabi buta.

Koentjaraningrat bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud yaitu

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2013).

Benda dan Alat Upacara

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* terdapat beberapa benda atau alat upacara yaitu:

A. La'bo' (Parang)

Pada pelaksanaan upacara *rambu solo'* parang (la'bo') digunakan untuk menyembelih hewan (kerbau dan babi) yang dikurbankan oleh keluarga, memotong bambu, dll.

B. Tallang (Bambu)

Masyarakat kelurahan Pa-dangiring sampai pada saat ini masih memanfaatkan sumber alam seperti bambu untuk kegiatan adat seperti upacara *rambu solo'*. Pemanfaatan bambu selain digunakan untuk pembuatan

pondok, dapat pula digunakan untuk memasak daging babi dengan campuran sayur mayana, daun pepaya.

C. *Bayu lotong* (Baju hitam)

Masyarakat Toraja apabila berada ditempat dukacita (kematian), dominan menggunakan baju hitam. Warna hitam melambangkan kematian dan kegelapan. Pakaian serba hitam (*ma'lotong-lotong*) digunakan oleh keluarga yang berduka juga para pelayat sebagai wujud dukacita karena kematian.

D. *Sambu' lotong* (Sarung Hitam)

Salah satu ciri khas berpakaian masyarakat Toraja yaitu menggunakan sarung. Hal itu dapat dilihat apabila ada acara banyak orang tua baik kaum bapak, kaum ibu maupun anak mudah menggunakan sarung (*sambu*). Pada upacara *rambu solo'* akan dijumpai masyarakat menggunakan sarung hitam (*sambu' lotong*) sebagai simbol ikut merasa dukacita. Penggunaan sarung bagi masyarakat Toraja merupakan salah satu busana kehormatan yang mencerminkan nilai kesopanan.

E. *Sepu'*

Sepu merupakan tas khas Toraja, berbahan tenun tangan

yang dihiaskan manik-manik pada bagian ujung tas. *Sepu* digunakan oleh keluarga untuk menyuguhkan sirih, kapur, pinang (*kalosi*), rokok maupun gula-gula kepada tamu yang datang melayat.

F. *Gayang*

Gayang merupakan keris yang pada hulu dan sarungnya berbalut emas, dipajang depan *lakkian* dan pondok penerimaan tamu (*lantang kamrampoan*). Pada upacara *rambu solo' gayang* dipasang menghadap kearah barat dan jumlah harus genap, melambangkan laki-laki yang gagah mulia.

G. Kandaure

Kandaure merupakan hiasan yang dibuat dari manik-manik yang melambangkan harga diri seseorang dan biasanya dipakai oleh wanita.

H. Tombi/Layo

Kain yang diikat pada bambu menyerupai sebuah bendera. Tombi atau layo ini dibuat sesuai jumlah kerbau yang disumbangkan oleh keluarga yang meninggal.

J. Bombongan

Bombongan akan dibunyikan pada saat upacara dimulai

ataupun pada saat upacara telah selesai.

K. *Kaseda* (Kain merah)

Kaseda merupakan kain merah panjang yang digunakan pada saat *ma'pasonglo*. *Ma'pasonglo* merupakan perarakan jenazah sekitar tempat pelaksanaan upacara. *Kaseda* (kain merah) diikat pada *saringan* (usungan jenazah yang menyerupai rumah adat Toraja) kemudian ditarik oleh keluarga, secara tidak langsung tempat berlindung dari teriknya matahari.

L. *Tedong* (Kerbau)

Tedong (kerbau) hewan yang paling memiliki nilai, hewan istimewa dikalangan masyarakat Toraja. Kerbau sebagai hewan utama dan keharusan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Tak heran apabila harga kerbau begitu fantastis berkisar puluhan juta bahkan sampai ratusan juta.

Proses Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*

Sebelum pelaksanaan upacara *rambu solo'*, beberapa persiapan yang dilakukan:

a) *Ma' dio* (Memandikan Jenazah)

Pada masyarakat Toraja secara umum, apabila ada yang

meninggal akan dimandikan oleh keluarga terdekat, setelah itu akan disuntik formalin dengan tujuan agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Hal ini dikarena jika ada yang meninggal tidak langsung dimakamkan, keluarga masih mempersiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan upacara pemakaman (*rambu solo'*).

Jenazah yang telah disuntik dibaringkan dalam sebuah kamar, sampai keluarga telah menyediakan sebuah peti jenazah. Pada sore hari diadakan ibadah duka sebanyak dua kali. Setelah itu, akan diadakan ibadah yang ke 3 (tiga) sekaligus memasukan jenazah kedalam peti. Ibadah duka tersebut akan dipimpin oleh pendeta atau pastor dari gereja keluarga yang meninggal. Selama ibadah dilaksanakan keluarga terdekat maupun masyarakat setempat membantu keluarga yang berduka mempersiapkan perlengkapan untuk ibadah misalnya tikar, peralatan makan dan minum. Selain itu ada yang membantu menyumbangkan beras, kopi, gula, rokok, tuak (minuman tradisional). Pada malam hari keluarga dan masyarakat terdekat bergantian

datang dirumah duka untuk menemani keluarga yang sedang berduka.

Masyarakat Toraja masih menganggap orang yang telah meninggal sebagai orang sakit apabila keluarga belum melaksanakan upacara *rambu solo'*. Sehingga selama belum ada pelaksanaan upacara keluarga akan menganggapnya sebagai orang sakit dan diperlakukan sebagai mana orang sakit pada umumnya misalnya menyediakan kopi atau teh pada pagi hari, menyediakan rokok jika yang meninggal merokok, menyediakan sirih apabila yang meninggal memakan sirih waktu masih hidup, serta memberikan makan siang dan makan malam dihidangkan dipiring lalu diletakkan disamping peti jenazah.

b) *Sirampun* (Pertemuan Keluarga)

Pertemuan keluarga orang yang wafat, baik dari pihak ibu maupun bapak dilakukan untuk membicarakan ahli waris tingkat upacara yang akan dilakukan, tempat pelaksanaan upacara, persediaan hewan sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal

tersebut. Pertemuan keluarga berupaya untuk mengambil keputusan dan harus disetujui oleh semua pihak utamanya ahli waris atau keturunannya. Namun apabila yang meninggal tidak memiliki warisan, hal tersebut tidak menjadi masalah. Pertemuan seperti itu juga dihadiri oleh ketua-ketua adat dan pemerintah. Secara rinci keputusan yang harus diambil dalam pertemuan keluarga itu, adalah kesepakatan tentang tingkat upacara pemakaman. Tingkat upacara itu disesuaikan dengan kemampuan menyediakan hewan dan strata sosial orang meninggal. Penentuan jumlah hewan, berdasarkan hewan-hewan yang disiapkan oleh ahli waris maupun bukan ahli waris. Selain itu, tempat pelaksanaan upacara, misalnya di rumah tempat meninggalnya atau ditetapkan di Tongkonan. Selanjutnya pembahasan mengenai persiapan pondok upacara.

c). *Melantang* (Pembuatan Pondok)

Pemondokan dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat (*pa'tondokan*) sekitarnya. Mulai dari persediaan bambu, bapak-bapak atau anak mudah saling

membagi tugas ada yang menebang bambu kemudian ada bertugas mengangkat bambu ke tempat yang akan melaksanakan upacara. Setelah persediaan bambu telah cukup, kemudian masyarakat membuat pondok sesuai dengan kesepakatan dari keluarga.

Pondok diatur secara teratur mengelilingi tempat jenazah (tempat mengatur acara pemakaman), yang diatur oleh petugas-petugas upacara termasuk dalam hal ini penyiapan pondok-pondok tempat memasak makanan, menerima tamu, tempat tidur oleh keluarga pada malam hari. Pondok-pondok yang dibangun tersebut juga harus disesuaikan dengan kasta atau strata sosial yang akan diupacarakannya. Pondok (*lantang*) terdiri dari: a. Pondok Penerimaan Tamu (*Lantang Karampuan*), merupakan tondok yang menampung para tamu dari berbagai kerabat atau keluarga yang tiba dari berbagai tempat. b. Pondok Keluarga (*Lantang Keluarga*), merupakan pondok tersendiri dari keluarga si mati baik dari pihak ayah atau ibu yang telah dibagi sesuatu kesepakatan keluarga.

Selain itu ada tempat tersendiri untuk tempat si mati yaitu *lakkian*, pondok yang lebih tinggi dari pondok yang lainnya. Ada tempat tersendiri untuk membagi-bagikan daging kepada tokoh masyarakat, pemerintah, tokoh agama dan tokoh adat.

Para ibu-ibu, anak mudi setempat bertugas dibagian dapur misalnya menapis beras (*manta'pi barra'*), memasak nasi (*ma'nasu*), menyediakan kopi, air minum, membersihkan tempat untuk mendirikan pondok, dan lain sebagainya.

d). *Ma'pasadia Pengkarangan*
(Persediaan Peralatan Upacara)

Mempersiapkan alat upacara seperti peralatan makan, peralatan tidur. Biasanya peralatan makan sudah ada di dalam kelompok masyarakat, persediaannya oleh semua anggota kelompok sehingga peralatan tersebut bisa dipinjamkan oleh semua anggota yang membutuhkan. Dalam kaitan dengan peralatan upacara misalnya perhiasan-perhiasan, alat saji. Peralatan-peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya seperti tombi-tombi, gendang, bombongan dan beberapa macam pandel atau

bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini adalah persiapan tau-tau (patung orang yang meninggal) bagi orang mampu.

Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*

a) *Ma'Pasurruk*

Ma'pasurruk adalah kegiatan mengarak kerbau (*tedong*) sekitar lokasi tempat pelaksanaan upacara sebanyak tiga kali dan pertemuan keluarga yang bertujuan untuk mengevaluasi kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau, meliputi kesiapan pihak keluarga baik dalam hubungan keluarga secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal misalnya kesiapan anak untuk orang tuanya (ibu dan ayah) apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan sebaliknya orangtua apabila anaknya yang meninggal. Sedangkan hubungan horizontal, yakni hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan ibu. Pada tahap mengarak semua kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga, mengelilingi Tongkonan dimana almarhum disema-

yamkan atau tempat pelaksanaan upacara.

Pada upacara itu dipotong dua ekor kerbau yang kemudian dagingnya dibagikan kepada para penggembala kerbau. Pemo-tongan dan pembagian itu dilakukan oleh *To Parengge* dan *Ambe Tondok*. Kegiatan itu, dalam urutan upacara *Rambu Solo'* pada dasarnya masih rangkaian menghadapi *Aluk Palao* atau upacara pemakaman kedua. Ada kegiatan dalam acara *Ma'Pasulluk* yaitu pemberian nama bagi kerbau yang disediakan oleh pihak keluarga. Pemberian nama itu, berkaitan dengan sebutan nantinya pada saat pelaksanaan *Ma'pasilaga tedong* (adu kerbau). Pemberian nama itu biasanya diberikan oleh masing-masing pemiliknya. Fungsi pemotongan kerbau, disamping sebagai makanan bagi semua tamu yang hadir.

b) *Mangriu' batu-Mesimbuang*

Mangriu' batu merupakan cara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara. *Batu simbuang* mempunyai fungsi praktis yaitu tempat mengikat kerbau dan sebagai simbol telah mengadakan upacara. Pekerjaan

itu dilakukan oleh berpuluh-puluh orang bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pada acara itu dipotong seekor kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya disamping sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua yang hadir. Batu itu kemudian ditanam di tengah lapangan tempat akan dilaksanakannya upacara yang kemudian dikenal dengan nama *Simbuang Batu* (menhir). Kegiatan itu juga biasa disebut *Mesimbuang*. Pengadaan batu *simbuang* kurang lebih ada 24 ekor kerbau yang disediakan oleh keluarga, apabila tidak memenuhi maka pada tahap ini ditiadakan.

Kegiatan itu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengambil pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri dan pohon kadingi dari suatu tempat untuk dibawa ke Rante. Pohon tersebut ditanam disamping batu menhir yang nantinya digunakan sebagai tempat menambat kerbau setelah acara *Ma'pasonglo*. Kegunaan *simbuang batu* (menhir) yaitu sebagai lambang bagi si mati, sekaligus untuk mengingatkan generasi dari si mati bahwa nenek moyang mereka pernah me-

laksanakan upacara, dan sebagai upaya agar generasi selanjutnya tidak melupakan dan tetap menghormati tradisi para leluhur.

Pohon ijuk nantinya digunakan sebagai tempat menambat Parepe (tedong balian). Pada saat pemotongan kepala kerbau itu akan diberikan kepada *Tongkonan Sökkong Bayu* (tongkonan utama dan tempat pelaksanaan upacara. Pada hari yang sama juga dilakukan kegiatan *Mebala'kaan* yaitu mendirikan pondok di tengah rante atau lapangan dengan tinggi tiang dua sampai tiga meter. Tiang dari tiang kapok. Pondok yang disebut *Bala'kan* itu akan digunakan sebagai tempat pembagian daging saat *ma' pasonglo* dan pada *allo katongkonan* juga berfungsi sebagai tempat *To Minaa* berbicara pada saat acara *Ma'pasa Tedong*.

Tanduk kerbau yang telah dipotong akan kumpulkan untuk ditempelkan secara bersusun pada tiang utama depan rumah Tongkonan dari yang meninggal. Tanduk kerbau tersebut melambangkan bahwa anggota dari Tongkonan telah melaksanakan upacara.

c) *Ma'Pasa Tedong*

Ma' pasa tedong adalah kegiatan perarakan kerbau yang disumbangkan oleh keluarga disekitar pelaksanaan upacara. Semua kerbau yang disumbangkan oleh pihak keluarga dikumpulkan kembali di halaman lokasi tempat persemayaman almarhum/almarhumah yang akan diupacarakan. Dalam acara tersebut, sesuai dengan istilah yang digunakan untuk kegiatan tersebut *Ma' pasa tedong* yang secara bahasa berarti pasar kerbau, dilakukan penilaian terhadap kerbau yang sudah ada. Pada saat itu juga *To Minaa* (pemimpin upacara) menyebutkan kerbau dan pemiliknya dari atas *Balakaan*. Tujuan dari *ma' pasa tedong* untuk mengumpulkan kerbau yang disumbangkan keluarga kemudian kerbau tersebut akan diberikan nama sesuai keinginan dari pengembala kerbau, setelah itu akan diarahkan ke satu tempat lalu kerbau tersebut diadu.

d) *Ma'Pellao Alang*

Ma'pello Alang adalah kegiatan memindahkan jenazah dari

tongkonan dimana almarhum disemayamkan ke salah satu lumbung yang ada dalam lokasi tongkonan tersebut. Jenazah tersebut disemayamkan selama tiga hari tiga malam diatas lumbung sampai acara *Ma'pasonglo* dimulai. Sebelum dilakukan acara *ma'papengkalao*, didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh saksi ibadah yang telah ditunjuk dalam kepanitian sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama jenazah berada di lumbung, yakni dilakukan kegiatan *ma'damanni* yaitu pemberian dekorasi atau aksesoris di sekitar peti jenazah. Dalam upacara tersebut dipotong satu ekor babi.

Tahap kedua (*aluk rante*)

Pada tahap ini dilaksanakan dengan beberapa prosesi, yaitu:

a) *Mangisi Lantang*

Mangisi lantang yaitu mengisi pondok-pondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya. Pondok (*lantang*) terdiri dari

- a. Pondok Penerimaan Tamu (*Lantang Karampuan*), merupakan pondok yang menampung para tamu dari

berbagai kerabat atau keluarga yang tiba dari berbagai tempat. Baik keluarga dari pihak bapak maupun dari pihak ibu

- b. Pondok Keluarga (*Lantang Keluarga*), merupakan pondok tersendiri dari keluarga si mati baik dari pihak ayah atau ibu yang telah dibagi sesuatu kesepakatan keluarga.
- c. Lumbung Padi (*Alang*) merupakan tempat duduk untuk para pemangku adat, tokoh agama, pemerintah setempat.

Pihak keluarga yang telah disediakan pondok harus menempati masing-masing. Keluarga yang hadir dan menempati pondok-pondok yang telah disediakan juga membawa persediaan peralatan memasak, bahan makanan, peralatan tidur selama acara pemakaman berlangsung. Rangkaian dari acara *mangisi pondok* oleh pihak keluarga yang membutuhkan waktu sekitar dua hari juga dilakukan kegiatan kebaktian atau ibadah di halaman tongkonan pada sore hari. Pada acara tersebut pihak keluarga memotong ekor kerbau dan satu babi.

b) *Ma'palao* atau *Ma'pasonglo*

Acara selanjutnya adalah acara *ma'palao* dan *ma'pasonglo*. *Ma'palao* yaitu memindahkan jenazah dari lumbung ke lapangan tempat pelaksanaan upacara dengan iringan araka-arakan khas masyarakat Toraja. Setelah sampai dilapangan, kerbau dipotong dengan ditebas langsung langsung dileher oleh orang tertentu. Kemudian daging dari kerbau tersebut dibagikan kepada masyarakat.

Ma'pasonglo artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke lakkian atau *bala'kaan* yang terletak di lokasi rante atau lapangan. Dalam acara itu didahului dengan kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan bersama, diikuti oleh arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara, antara lain:

- a. Bombongan atau gong berada paling depan yang dipikul dan dibunyikan secara berirama.
- b. Tombi atau bendera yang disediakan oleh keluarga sesuai dengan jumlah kerbau yang disediakan pihak keluarga.

- c. Kaseda merupakan kain merah yang diikat pada *saringan* untuk tempat berlindung keluarga.
- d. Kerbau, paling depan adalah kerbau Balea/merah (Parepe) yang dihiasi dengan kain Maa' di atas punggungnya disusul dengan kerbau belang (tedong bonga atau saleko), kerbau pudu' dan lain-lain.
- e. Saringan yaitu usungan peti jenazah yang menyerupai Tongkonan (rumah adat Toraja)
- f. Bullean tau-tau, yaitu usungan patung. Arak-arakan itu kemudian secara teratur menuju lapangan atau rante tempat pelaksanaan upacara pemakaman. Pada acara itu dilakukan pemotongan satu ekor kerbau di rante.

c) *Allo Katongkonan*

Allo Ka tongkonan adalah hari dimana pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman. Penerimaan tamu yang dimaksudkan disini adalah penerimaan secara adat. Penerimaan khusus itu dilakukan, karena juga dilakukan pencatatan barang bawaan keluarga yang

baik berupa benda lain seperti makanan dan lain-lain. Penerimaan tamu dengan mencatat barang bawaannya, dilakukan oleh panitia ditempat penerimaan tamu. Penerimaan dan pencatatan itu biasanya dilakukan ditempat yang menyerupai pos. Setelah proses registrasi atau pencatatan selesai, para tamu diarahkan untuk memasuki pondok atau orang Toraja sering menyebutnya *lantang karampoan* dan masuk secara bergiliran.

Gotong royong dari keluarga yang berduka maupun masyarakat setempat dapat dilihat secara langsung dimana para ibu-ibu saling membantu didapur misalnya membantu mencuci piring, memasak nasi juga untuk menyediakan dan menyuguhkan kopi dan beraneka kue kepada para tamu yang telah hadir, masyarakat Toraja menyebutnya (*to ma' pakopi*), biasanya *to ma' pakopi* menggunakan baju seragam. Selain itu ada ibu-ibu yang bertugas menyediakan sirih untuk diberikan kepada tamu (*pangan*) pada masyarakat Toraja lebih dikenal *to ma' papangan*. *Ma'papangngan* merupakan kegiatan menyuguhkan sirih, pinang

dan permen secara tertib dan teratur dengan menggunakan *sepu'* dan laki-laki memberikan rokok kepada tamu yang hadir. Dapat terlihat pula perempuan dan laki-laki sama-sama berperan pada saat upacara *rambu solo'* berlangsung (menerima tamu). Setelah bertugas akan kembali ke pondok khusus yang telah disediakan, ketika diberi tanda oleh petugas upacara dengan membunyikan *katto'* (berupa potongan bambu yang salah satu sisinya diberi lubang).

Jika yang bertugas *ma'pa-pangngan* meninggalkan tempat tamu, petugas upacara akan memberi arahan kepada yang bertugas *ma'pairuk* atau *ma'pakopi* untuk menyuguhkan minuman dan aneka kue untuk memasuki *lantang karampoan* dan dibantu oleh para laki-laki membawahkan gelas, ceret yang berisi kopi maupun teh.

d) *Allo Katorroan*

Allo katorroan adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. *Allo katorroan* sendiri hari istirahat. Acara penting pada hari itu, adalah membicarakan persiapan acara puncak pemakaman yang dilakukan oleh pihak

keluarga dan panitia. Pembicaraan itu meliputi persiapan upacara *Mantaa Padang* (Mantunu), yaitu puncak upacara pemakaman. Pada saat itu disepakati kembali mengenai jumlah kerbau yang akan dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman yang disebut *mantaa*.

e) *Mantaa Padang*

Mantaa Padang merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan yaitu kerbau (*tedong*) sesuai kesepakatan sebelumnya. Hewan yang telah disediakan oleh pihak keluarga pada hari itu dagingnya dibagi secara adat, yakni bagian-bagian tertentu dari daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masing-masing orang dalam upacara tersebut. Acara pembagian daging itu dilakukan oleh *Toparengnge* atau *Ambe Tondok* bersama panitia yang disebut seksi-seksi *Ma'lalan Ada'*.

Ma'lalan Ada' adalah orang yang bertugas membagikan daging sesuai peruntukkan dan

hubungan kekerabatan orang yang diupacarakan, diperuntukkan bagi pembangunan rumah ibadah, pembangunan desa dan fasilitas umum dalam masyarakat dan diberikan dalam bentuk hidup, walaupun secara simbolik sudah dinyatakan telah dikurbankan atau dipotong.

f. Ma Aa

Ma Aa adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman. Kegiatannya adalah pemakaman jenazah yang diupacarakan, dengan urutan sebagai berikut:

a. Penurunan jenazah dari *Lakkian*

Setelah rangkaian upacara *rambu solo'* selesai jenazah diturunkan dari *lakkian*, merupakan pondok tertinggi dari pondok lainnya untuk menempatkan jenazah selama pelaksanaan upacara.

b. Ibadah pemakaman

Setelah jenazah diturunkan, diadakan ibadah pemakaman yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Pada susunan ibadah para jemaat, keluarga, kelompok-kelompok masyarakat menghibur keluarga dengan pujian-pujian

untuk menguatkan keluarga yang berduka.

c. Ungkapann belasungkawa

Ungkapan belasungkawa dalam hal ini dari keluarga setempat, para tokoh agama yang mewakili, tokoh adat serta kerabat.

d. Ucapan terima kasih dari keluarga

e. Pemakaman jenazah ke tempat yang telah disepakati keluarga. Tempat pemakaman sekarang ini sudah banyak di *patane* (wadah pemakaman yang berbahan tembok).

Kesimpulan

Setelah penulis mengumpulkan data-data dan menulis karya tulis ini. Penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Upacara *rambu solo'* merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja khusus bagi orang yang telah meninggal. orang Masyarakat Toraja orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati seutuhnya. Sebelum melaksanakan upacara *rambu solo'* maka orang yang meninggal masih dianggap masih sakit. Upacara *rambu solo'* khususnya di Kelurahan Pada-

ngiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja, masih dipertahankan oleh masyarakat setempat dengan beberapa alasan sebagai berikut:

a. Bakti dan penghormatan; b. Adat Toraja; c. Menjalin kerja sama.

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* beberapa benda dan alat upacara yang disediakan diantaranya: *la'bo'*, *tallang*, *bayu lotong*, *sambu' lotong*, *sepu'*, *gayang*, *kandaure*, *bombongan*, *kaseda*, *tedong*. Sebelum pelaksanaan upacara *rambu solo'* keluarga memandikan jenazah,

pertemuan keluarga, pembuatan pondok, persediaan benda dan alat upacara.

Proses pelaksanaan upacara *rambu solo'* ada dua tahap. Pada tahap pertama: *ma'pasurruk*, *mangriu batu-mesimbuang*, *ma'pasa' tedong*, *ma'pellao alang*. Tahap kedua: *mangisi lantang*, *ma'palao*, *allo katongkonan*, *allo katorroan*, *manta padang*, *ma Aa*. Setelah proses pelaksanaan upacara *rambu solo'* dilaksanakan rapat keluarga, bongkar pondok, pengembalian benda dan alat upacara, menabur bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Akin D. & Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar:Pustaka Refleksi
- Alham Suzi. 2010. *Pengaruh Upacara Rambu Solo Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim Di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi. Universitas Islama Alauddin Makassar: Makassar.
- Bungin, B. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Kencana
- Eka K. F. & Nurvina D.P 2017. *Sistem Religi dan Kepercayaan MasyarakatKampung Adat Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Pengaduan Kepada Masyarakat*. 1 (4):237
- Fox, James. 2002. *Agama dan Kepercayaan*. Jakarta. Buku Antar Bangsa
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mangonta, G.D. 2013. *Pa'katia Pada Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar:Makassar.
- Paranoan, Marrang. 1990. *Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis Psiko Sosio-Kultural*. Rantepao: Percetakan Sulo.
- Rahyu, Weni. 2017. *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta Timur: Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Ronger M. Keeseing. 1981. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Sampe, Naomi. *Jurnal Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan*. *Marampa'4* (2):65-66
- Sitonda N. Mohammad. 2005. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Sugiyono, Prof.Dr. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhamihardja. S. 1977. *Adat Istiadat dan Kepercayaan*. Litera. Sulawesi Selatan
- Sutardi, T. 2007. *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung: PTSetia Purna Inves.

- Tangdilintin. 1975. *Toraja Dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan
- Wahyuni. 2018. *Agama & Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wijaya, H. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffay
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. PT Citra Aditya Bakti
- Yanny. 2016. *Kontribusi dan Peran Perempuan Dalam Prosesi Upacara Rambu Solo' di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar:Makassar
- Yusuf P. Wiwik, dkk. 1992. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud.